

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kebudayaan

Kata 'budaya' berasal dari kata Sanskerta 'buddhaya', yang merupakan bentuk jamak dari 'budhi' (akal). Oleh karena itu, budaya adalah segala sesuatu yang menyangkut akal. Selain itu juga "budi dan daya" atau daya dari budi. Jadi budi adalah segala daya dari budi, yakni kreativitas, rasa, niat.³ Dalam konteks kata budaya, dan kebangsaan, kata budaya selalu dikaitkan dengan identitas nasional, sehingga budaya nasional adalah identitas dan kekayaan nasional, dan identitas budaya ini juga mempengaruhi semua aspek. Peradaban suatu bangsa ditentukan dalam dinamika global yang memberinya tempat hidup, termasuk budaya itu sendiri, termasuk: Memenangkan, mengendalikan, dan membangun hubungan antar bangsa.⁴ Kebudayaan adalah suatu sistem nilai yang ditopang oleh masyarakat, cerminan kehidupan masyarakat, dan pengertian kebudayaan berkembang dalam pengertian kebudayaan, yaitu sebagai seluruh sumber daya manusia yang mengelola dan mengubah alam. Budaya

³Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).16.

⁴ Alo Liliweri, *Memahami Makna Kebudayaan Dan Peradaban* (Nusamedia, 2021).2.

dapat dilihat sebagai konstruksi perilaku yang dipelajari, hasil dari perilaku yang dipelajari yang konstituennya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Koentjaraningrat mengartikan bahwa budaya adalah sistem holistik dari ide-ide yang dimiliki orang melalui pembelajaran.⁵

Dari penjelasan diatas Budaya adalah nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat, dan pemahaman budaya kemudian berkembang menjadi makna budaya, yaitu semua bakat untuk mengelola dan mengubah alam.

Pengertian kebudayaan menurut Para Ahli

Menurut Clyde Kluckhohn, "Kebudayaan adalah cara berpikir, merasa, dan meyakini. Kebudayaan adalah pengetahuan kelompok yang disimpan untuk penggunaan di masa mendatang.⁶ Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah cara berfikir manusia untuk kehidupan kedepanya yang dijadikan sebagai landasan.

Menurut Louis Luzbetak, "Kebudayaan adalah satu rancangan untuk kehidupan. Kebudayaan adalah satu rencana berdasarkan mana masyarakat mengadaptasi dirinya dengan lingkungan fisikal, sosial, dan ideasionalnya. Dari penjelasan tersebut tentang budaya dapat disimpulkan bahwa

⁵ D.A carson, *God and Cultur* (Surabaya: Momentum, 2021).10.

⁶ John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (New Jersey: P&R, 2013).

kebudayaan merupakan rancangan untuk mengadaptasikan diri dengan lingkungan sosial yang baru maupun ideasional.

1. Fungsi dan Tujuan Kebudayaan

Kebudayaan memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya, seperti kekuatan alam dan kekuatan lain dari masyarakat itu sendiri, tidak selalu baik untuknya. Selain itu, manusia dan masyarakat membutuhkan kepuasan baik di alam spiritual maupun material. Kebutuhan masyarakat sebagian besar dipenuhi oleh budaya yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Dalam banyak kasus, kapasitas manusia terbatas, sehingga dikatakan bahwa kapasitas budaya yang merupakan hasil ciptaan juga memiliki batas untuk memenuhi semua kebutuhan.

2. Unsur-unsur dalam kebudayaan

- a. Kebudayaan Material (Material) adalah suatu bentuk kebudayaan yang berupa benda-benda konkret hasil kerja manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, dan benda-benda teknis.

- b. Kebudayaan tidak berwujud (spiritual) adalah suatu bentuk kebudayaan yang tidak berwujud benda yang berwujud hasil cipta dan rasa manusia.⁷

3. Nilai-nilai dalam kebudayaan

Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat memiliki tingkatan, sesuai bobot nilai yang ada. Semakin lama suatu nilai dihidupi, semakin tinggi tingkatan nilainya. Berikut beberapa nilai yang terkandung dalam kebudayaan:

a. Nilai Kemanusiaan

Dalam pandangannya tentang budaya bagi manusia, Van Peursen menekankan budaya bagi umat manusia sebagai kebenaran mutlak yang harus diketahui. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa budaya adalah bagian dari kemanusiaan seseorang. Manusia menemukan budaya hanya ketika mereka melihat dunia dengan sorotan pada kemanusiaan mereka. Singkatnya, pengetahuan dan budaya adalah untuk manusia. Masalah kebenaran dalam budaya juga dapat dirumuskan sebagai masalah pengetahuan dan hubungan manusia. Nilai-nilai

⁷Ary H. Gunawan., *op,cit.*, h.17-18.

kemanusiaan adalah prinsip dan standar yang dapat dikembangkan melalui pengetahuan yang benar tentang budaya suatu masyarakat, yang pada umumnya muncul dari budaya yang realistis. Paham tentang realitas masyarakat telah mempertimbangkan prinsip-prinsip kultural dan menempatkan kemanusiaan sebagai faktor yang penting dan utama dalam setiap upaya pengembangan pengetahuan budaya.⁸

b. Nilai sosialitas masyarakat

Hakikat dari suatu kebudayaan masyarakat atau aspek ontologi budaya masyarakat diperlukan dalam rangka menggali nilai sosialitas yang terkandung pada esensi suatu masyarakat. Relasi dalam lingkungan sosial dengan sendirinya mengandung arti pertukaran paham “Aku terbentuk oleh lingkungan, sehingga dengan relasi, aku bertukar pemahaman dengan lingkunganku. Relasi “Aku-Engkau” diperkenalkan oleh Burber menjadi penting dalam menerangkan nilai-nilai sosialitas masyarakat, sebab hakikat terdalam dari masyarakat adalah relasi manusia yang didalamnya terdapat aspek individual dan sosial. solidaritas juga merupakan aplikasi nyata dari filosofi hidup masyarakat.

⁸ Ibid., 99.

solidaritas merupakan bagian dari wujud penerapan nilai-nilai sosial pada masyarakat.⁹

c. Nilai kerukunan

Kebudayaan adalah sebuah upaya pemanusiaan alam, dimana manusia menganggap alam tidak saja sesuatu yang lain, namun yang dapat membantu manusia untuk mengatasi krisisnya. Alam tidak selalu menjadi tantangan manusia, melainkan menjadi sahabat untuk manusia menjawab tantangan alam. Kosmologi ini menegaskan bahwa kuasa supra natural (Tuhan), gunung, tanah dan laut adalah gambaran masyarakat yang monopluralis. tubuh kosmologi suatu masyarakat terlihat dari sebuah organisme kehidupan yang utuh.¹⁰ Kosmologi masyarakat memberikan penekanan yang besar terhadap upaya menjaga keharmonisan hidup. Nilai kerukunan turut memberikan kekuatan dalam mempersatukan masyarakat. nilai kerukunan tidak saja lahir dan berkembang dari tradisi-tradisi adat atau

⁹ Ibid., 110.

¹⁰ Ibid., 123.

budaya, tetapi juga terbentuk melalui proses secara historis dalam perjumpaan dengan masyarakat multikultural.¹¹

B. Pengertian Ritual

Secara etimologi kata upacara ritual dibagi menjadi dua kata yaitu upacara dan ritual, yang pertama adalah “upacara” kata upacara dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilaksanakan dalam sebuah masyarakat serta memiliki tahap yang diatur sesuai dengan tujuan acara, sedangkan kata “ritual” dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan upacara keyakinan iman yang menjadi tujuan seseorang atau kelompok.¹² Maka dari itu, upacara dan ritual adalah hal yang saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan.

Ritual merupakan bagian dari kehidupan manusia dan mempengaruhi kehidupan dalam lingkungan sosial masyarakat. Ritual pada dasarnya adalah ritual yang diulang-ulang sebagai kebiasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upacara keagamaan, ritual dilakukan sebagai persiapan kegiatan yang akan dilakukan. Ritual ini dimaksudkan untuk meminta izin untuk memulai ritual dari kekuatan yang lebih tinggi. Dari

¹¹ Ibid., 130.

¹²Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta Rakyat, 1985).56.

pernyataan ini jelas bahwa ritual memberi makna pada segala sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang.

Menurut Chareine Bell, ritual adalah ritus (ibadat) bagian dari tingkah laku keagamaan yang aktif dan dapat diamati, dan mencakup berbagai jenis tingkah laku seperti memakai pakaian khusus, mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan formal tertentu, bersemedi, mengheningkan cipta, bernyanyi, berdoa, memuja, mengadakan pesta, berpuasa, menari, berteriak, mencuci, dan membaca.

Menurut Chaterine Davis, Ritual adalah praktik atau tindakan mengatur tingkah laku manusia. Ritual sebagai tindakan harus dipahami berbeda dari tindakan- tindakan lainnya sebab terkait dengan perhatian terhadap persoalan-persoalan yang sedang terjadi. Ritual merupakan suatu pertunjukkan tindakan simbolis yang dramatis untuk menyampaikan pesan tertentu.

Menurut Stark dan Glock, ritual adalah ritual yang mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua agammengharapkan penganutnya untuk melaksanakannya

Menurut Susane Longer, mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang bersifat logis daripada yang bersifat psikologis, ritual

memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi bagi para pemuja.

Menurut Mircea Eliade, ritual adalah ritual yang mengarah pada perubahan ontologis pada manusia, mengubahnya menjadi situasi keberadaan baru, seperti alam suci. Dalam arti religius, ritual adalah gambaran sakral dari perjuangan dan tindakan tingkat, ritual membangkitkan peristiwa primordial, melestarikan dan mentransmisikannya ke masyarakat, aktor menjadi seperti masa lalu yang sakral, dan sakral Melestarikan tradisi tradisional dan memperbarui fungsi kehidupan anggota kelompok.¹³

1. Tujuan Ritual

Dalam antropologi, ritual disebut ritual. Ritual dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan mendapatkan lebih banyak berkah dan nutrisi dari pekerjaan. Misalnya, meminta perlindungan dan pengampunan dosa. Ada ritual untuk mengobati penyakit (ritual penyembuhan), ritual melalui perubahan dan siklus kehidupan manusia. Seperti halnya pernikahan, dimulai dengan

¹³Chatherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 2009), 19 -23.

kehamilan, kelahiran (ritus peralihan, haji), kematian, dan kebalikan dari kebiasaan hidup sehari-hari, seperti puasa pada bulan dan hari tertentu dan pada bulan dan hari yang berlawanan. bentuk (ritus transposisi). Hari-hari lain, makan dan minum pada hari ini. Mengenakan pakaian yang tidak dijahit saat ihram untuk haji atau umrah adalah kebalikan dari saat tidak ihram.¹⁴

Tujuan ritual adalah penerimaan, perlindungan, penyucian, pemulihan, kesuburan, penjamin, pelestarian (penghormatan) kehendak leluhur, dan pengendalian sikap masyarakat sesuai dengan situasi kehidupan sosial, yang kesemuanya bertujuan untuk peningkatan transformasi. Kontrol sosial, hubungan antara manusia sebagai ritual atau di alam, sebagai individu bayangan, ingin mengontrol perilaku kesejahteraan individu untuk kepentingannya sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk secara konservatif mengontrol perilaku, suasana hati, emosi, dan nilai kelompok untuk kepentingan komunitas secara keseluruhan. Menurut Emile Durkheim, ritual adalah tindakan yang hanya terjadi di dalam kelompok manusia. Tujuannya adalah untuk menciptakan, memelihara, atau memulihkan keadaan

¹⁴ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Raja Grafindo Persada, 2006), 96-97.

pikiran tertentu untuk kelompok. Menurut Van Gennep, tujuan ritual dapat menandai kemajuan seseorang dari satu status ke status lainnya. Ini adalah fenomena universal yang dapat ditunjukkan oleh antropologi kepada strata sosial, nilai-nilai, dan kepercayaan yang penting dalam budaya.¹⁵

2. Fungsi Ritual

Ritual memiliki banyak fungsi baik pada tingkat individu, kelompok dan masyarakat. Ritual memiliki fungsi yang sangat penting dalam menyampaikan dan mengekspresikan emosi, mengarahkan dan memperkuat tindakan, menegakkan dan memajukan status quo, membawa perubahan, dan menghormati ibadah, juga dapat digunakan untuk menjaga kesuburan dan memastikan kontak yang tepat dengan dunia gaib leluhur, roh dan kekuatan gaib lainnya. Ini adalah kode etik yang menentukan bagaimana hal itu harus diatur. Ritual berfungsi sebagai alat yang memungkinkan orang untuk berkumpul dan memiliki kesempatan untuk mempengaruhi perasaan dan semangat persatuan. Lebih jauh, fungsi ritual tidak hanya untuk mempererat ikatan dengan leluhur, tetapi juga bagi jiwa individu untuk

¹⁵ Emile Durkheim, Sejarah Agama (Yogyakarta: IRCiSoD,2003).29.

mempererat ikatan dengan kelompok sosialnya sebagai anggota kelompok dan mengenal kelompok melalui ritual ini.¹⁶

3. Ritual dalam kehidupan Manusia

Ritual merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya dalam tata cara upacara atau perayaan keagamaan. Dalam pandangan Emil Durkheim, ritual merupakan aturan tentang perilaku yang menentukan bagaimana manusia harus berhubungan dirinya dengan yang sakral. Menurutnya istilah sakral merupakan pengalaman kemasyarakatan yang lambang kebersatuan transeden yang dimanifestasikan dalam simbo-simbol masyarakat. Sakral berarti sesuatu yang tinggi, agung, berkuasa, dihormati. Istilah sakral berasal dari ritual-ritual keagamaan yang mengubah nilai-nilai moral menjadi simbol-simbol religius yang dimanifestasikan menjadi sesuatu yang nyata. Sakral diciptakan melalui ritual-ritual yang mengubah kekuatan moral masyarakat ke dalam simbo-simbol agamis yang mengikat para individu dan kelompok. Simbol merupakan sesuatu atau tanda yang diakui berdasarkan persetujuan bersama yang dinilai memiliki makna terhadap yang simbolkan. Oleh karena itu, ritual merupakan sarana

¹⁶Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 180.

yang digunakan oleh manusia dalam membangun relasi dengan hakekat tertinggi.¹⁷ Dalam kehidupan manusia, ritual dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, ritual menurut Victor Turner berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dalam rangka membangun tatana sosial. Ada beberapa peranan ritual dalam kehidupan masyarakat yakni : dapat digunakan untuk menghilangkan konflik, menyelesaikan perpecahan, membangun keutuhan dalam masyarakat, menyatukan prinsip yang berbeda-beda dan menjadi sumber motivasi dan kekuatan baru dalam kehidupan masyarakat.¹⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ritual dapat menjadi sarana pemersatu dalam menguatkan ikatan kekerabatan dan kebersamaan dalam suatu masyarakat.

C. Ritual Korban

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), korban berarti pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan atau memberikan sesuatu sebagai korban. Pemberian korban biasanya dilakukan oleh manusia kepada kuasa yang dianggap memiliki kekuatan yang lebih tinggi, yaitu kepada

¹⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 176.

¹⁸ Victor Turner, *The Ritual Process, Structure and Antistructure* (New York: Cornell University Press, 1969), 92-93

Tuhan dan juga kepada dewa-dewa maupun roh-roh leluhur. Melalui korban persembahan tersebut, manusia berupaya untuk membangun komunikasi dengan kekuatan diluar dirinya untuk memperoleh pertolongan. Ritual korban oleh masyarakat primitif saat ini.

Kepercayaan terhadap roh-roh leluhur diyakini oleh masyarakat primitif bahkan hingga pada saat ini walaupun sudah menganut agama yang sudah diakui oleh pemerintah. Masyarakat memahami bahwa leluhur memiliki kuasa yang mampu untuk mempengaruhi kehidupan manusia, misalnya menjaga dan memelihara kehidupan mereka. Oleh karena itu, terdapat berbagai bentuk ritual yang dinaikkan kepada leluhur dengan cara memberikan korban persembahan atau korban sesajian.

Kepercayaan terhadap roh-roh leluhur dapat dipahami sebagai sikap, kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan pendekatan orang-orang yang sudah meninggal dalam suatu komunitas, khususnya dalam hubungan kekeluargaan. Selain itu, kepercayaan terhadap roh-roh leluhur mengandaikan bahwa leluhur yang telah meninggal sebenarnya masih hidup dalam wujud yang efektif dan dianggap masih dapat berhubungan dengan kehidupan dan diyakini memiliki kuasa yang dapat menolong.¹⁹

¹⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995),32.

Ada tiga motif dibalik praktik pemujaan, leluhur yaitu: pertama, adanya keyakinan dari pemberi korban bahwa kuasa roh-roh leluhur turut mempengaruhi kehidupan manusia, sehingga praktik pemujaan terhadap leluhur merupakan wujud pengormatan dan respon terhadap leluhur atas semua yang telah diterima, misalnya perlindungan, kesuburan tanaman dll. Kedua, adanya pemahaman bahwa roh-roh leluhur akan marah jika tidak diperhatikan, sehingga pemujaan yang dilakukan merupakan bentuk permohonan untuk memperoleh berkat dan perlindungan.

Persembahan korban yang diberikan dapat berupa makanan, minuman, daging dan darah hewan sebagai konsumsi bagi roh-roh leluhur. Ada beberapa motif dibalik ritual korban yaitu, untuk menyatakan syukur, bentuk penghormatan, permohonan sebagai bentuk balas jasa dan juga sebagai upaya untuk membangun relasi dengan roh-roh leluhur. Berbagai korban persembahan yang dipersembahkan memiliki makna bagi sang pemberi korban misalnya, darah hewan melambangkan kehidupan. Ada dua segi dalam ritual korban darah, yaitu: pertama, darah hewan yang dipersembahkan dapat menciptakan suatu hubungan baru antara para peserta ritual tersebut. kedua, darah yang dipersembahkan dipercaya dapat

menghidupkan kembali objek yang dituju dan juga diyakini dapat memulihkan hubungan akibat pelanggaran yang dilakukan.²⁰

D. Dasar Teologis Korban persembahan dalam Alkitab

1. Perjanjian lama

Berbicara tentang korban yang kita kenal dengan kata kurban mempunyai makna sebagai persembahan kepada Allah, juga sebagai pujaan atau persembahan kepada dewa-dewa.²¹ Dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini dikatakan bahwa korban adalah yang dibawa mendekat secara praktis hanya terbatas pada susastra keimanan.²² Seorang Filsuf bernama Teofratus mengatakan bahwa memberi korban adalah untuk menunjukkan rasa hormat kepada leluhur atau dewa, membalas pertolongan atas berkat yang telah diberikan, dan untuk perlindungan dari dewa.²³ Artinya dalam persembahan yang diberikan kepada dewa atau leluhur bahwa ada usaha yang dilakukan manusia untuk merespon kemahakuasaan Dewa dalam kehidupannya.

kata korban dalam Alkitab pertama kali dijumpai pada nasar kain dan Habel yang memberikan korban persembahan. Hal ini

²⁰ Ibid, 217

²¹Ibid.560.

²²YKBK, *Ensiklopedia, Alkitab Masa Kini, Jilid 1*: 572.

²³ Everett Ferguson, *Sejarah Teologi* (Malang Gandum Mas, 2017):55.

menunjukkan bahwa , konsep dan tradisi atau kegiatan memberi korban telah di kenal sejak zaman dunia kuno. Bahkan dalam banyak peristiwa dinarasikan dalam Alkitab tentang memberi korban kepada Allah dan juga menceritakan memberi korban-korban kepada dewa-dewa Baal, seperti para imam-imam Baal dari Tarsius yang meminta kepada Ilah mereka agar menurunkan api untuk memakan habis korban mereka digunung karmal (1Raja-raja 18:26). Raja Moab yang mempersembahkan anaknya sendiri, dalam usahanya ia berteriak meminta tolong yang ditujukan pada ilahnya(2 raja-raja 3:27).²⁴ Dalam hal ini menunjukkan bahwa korban bukan hanya berada dilingkup Yahudi saja tetapi juga menjadi kebiasaan bagi bangsa yang bukan orang Yahudi. Demikian halnya dengan masyarakat desa Barana' kecamatan Bastem utara yang telah mengenal konsep memberi korban persembahan kepada dewa atau leluhur sebagai persembahan yang baik.

Korban persembahan dalam Perjanjian Lama dibahas secara detail dalam kitab Imamat. Dimana didalamnya korban persembahan diberikan kepada Allah sebagai bentuk persembahan untuk membangun hubungan dengan Allah korban yang dipersembahkan kepada Allah merupakan bentuk rasa ungkapan syukur, permohonan

²⁴ Rowiey,H.H,*Ibadat Israel Kuno*(Jakarta:Bpk Gunung Mulia,2013):89.

pertobatan, pemulihan hubungan dengan Allah atau pebebusan dosa. Darah hewan yang dipersembahkan kepada Allah berfungsi sebagai pemurnian atau pembersihan dari dosa-dosa (Imamat 17:10-16). Beberapa aturan yang harus dilakukan saat mempersembahkan korban yaitu: korban harus dipersembahkan oleh imam, hewan korban haruslah yang tidak bercela, darah korban yang dipersembahkan kepada Allah, daging hewan harus dibakar, dan setelah ritual selesai maka orang yang membakar harus segera pulang untuk mencuci pakaiannya dan memberihkan diri (Imamat 16:27)

Adapun Jenis-jenis Korban sebagai berikut:

1) Korban bakaran

Jenis korban yang pertama adalah korban bakaran, Dalam korban persembahkan tersebut adalah korban bakaran dalam bahasa ibrani disebut *olah* yang berasal dari akar kata *olah* artinya “naik” atau “membumbung” (bnd.Im.1:1-7).²⁵ Ciri khas dari dari persembahan bakaran bahwa seluruh binatang dibakar sampai habis. Bahannya adalah binatang ternak seperti lembu, sapi, kambing/domba, dan burung tekukur/anak merpati. Korban

²⁵*Handbook to the bible* :196.

bakaran itu melambangkan rasa hormat dan pengabdian penuh dari penyembah kepada Allah.²⁶

Status seseorang dalam masyarakat menentukan hewan mana yang hendak dipakai. Golongan atas mengorbankan sapi/lembu, golongan menengah mengorbankan domba/kambing, sedangkan golongan bawah mengorbankan burung. Narasi Injil Lukas 2:24, ketika kedua orang tua Yesus membawa-Nya ke Bait suci Yerusalem untuk dikuduskan untuk Allah, mereka membawanya sepasang burung tekukur sebagai persembahan yang menandakan bahwa mereka berasal dari golongan bawah.²⁷

2) Korban sajian

Korban sajian atau bahasa ibrannya disebut *Mikah* terdapat di Imamat 2: 1-16. Bahannya itu berasal dari tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan tepung dan minyak. Korban ini disertai dengan bubuhan kemenyan.²⁸ Penyembah harus membawanya ke imam kemudian imam mengambil segenggam dan membakarnya

²⁶Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab Kitab Imamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011):32.

²⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018):32.

²⁸Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Bandung: Gandum Mas, 2015):326.

diatas Altar.²⁹ *Minkhah* ini terdiri dari dua jenis, yang pertama telah disebutkan terlebih dahulu, dan jenis yang kedua terbagi dalam tiga macam roti. *Minkhah* pertama yang sebelumnya telah diolah dan dibakar menjadi roti (biasa), *Minkhah* kedua yang sebelumnya telah diolah menjadi roti panggang dan *Minkhah* ketiga berupa roti goreng yang sebelumnya telah diolah dari masakan yang digoreng diwajan.³⁰

3) Korban keselamatan

Korban ini disebut *Zebakh syelamin* dalam bahasa ibrani dan terdapat di Imamat 3:1-17. *Zebakh* artinya menyembelih dan *syelamin* artinya korban keselamatan yang diterjemahkan dari Spetuaginta (*thusian sooterio*). Hal yang menonjol dari korban ini adalah bembagiannya, ada sebagai pernyataan syukur kepada Allah yaitu ternak jantan atau betina tanpa cacat. Sebagian dari korban ini menjadi milik para imam, dan sebagian lagi di makan oleh orang yang membawa persembahan korban itu dengan

²⁹ Ibid.108-109.

³⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2018):108.

anggota keluarganya. Itulah yang menjadi perbedaan dengan kurban bakaran yang seluruhnya dibakar sampai habis.³¹

4) Korban Penghapus Dosa

Korban penghapus dosa dalam bahasa Ibrani disebut *Khattat*. *Khattat* berhubungan dengan dosa yang tidak disengaja. Korban penghapus dosa merupakan korban yang dipersembahkan oleh bangsa Israel sebagai umat Tuhan untuk menghapus dosa akibat kesalahan yang mereka perbuat. Semua orang mulai dari para imam sdegenap umat Israel, pemuka atau pemimpin bahkan rakyat biasa harus memberikan korban penghapus dosa. Korban Penghapus dosa adalah cara untuk meminta pengampunan Allah, korban juga ini merupakan gambaran pengorbanan Yesus diatas kayu salib untuk menghapus dosa manusia yang dilakukan diluar kota Yerusalem tepatnya di bukit Golgota. Sebagian dari korban penghapus dosa ini harus dibawa kesatu tempat yang tahir diluar perkemahan dan dibakara habis disana.³²

³¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018):110.

³² Ibid.112-113.

5) Korban penebus salah

Korban penebus salah dalam bahasa Ibrani disebut *asyam* terdapat dalam Imamat 5: 14-6:7. Menurut de Vaux, kurban ini disebut "*the sacrifice of reparation* (korban untuk membetulkan). Kasus dari pemberian kurban ialah mereka yang tidak sengaja melanggar aturan yang berkaitan dengan kekudusan, mereka yang melanggar larangan Tuhan tanpa mengetahuinya, dan tidak memegang kepercayaan orang kepadanya. Tujuan dari kurban ini adalah menebus dosa tidak disengaja dengan ganti rugi yang dikurbankan sama seperti kurban penghapus dosa kemudian ditambahkan ganti rugi.³³

2. Perjanjian Baru

Korban dalam Perjanjian Baru adalah pengorbanan Kristus. Kristus merupakan Domba Allah yang disembelih, darah-Nya yang suci meniadakan dosa dunia. Anak domba juga mengaju pada anak domba yang disembelih oleh para imam pada perayaan paskah (bnd. Kel.12), yang dirayakan setiap tahun untuk mengingatkan umat Allah tentang

³³Ibid .117-118.

karya Allah yang telah membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir.³⁴ Kristus adalah korban utama yang menjadi tema di Perjanjian Baru. Berkorban untuk menebus dosa manusia yang tidak mampu dikerjakan oleh manusia sendiri. Hanya karena Tuhan menganugaerahkan dan mengasihi ciptaan-Nya sehingga Ia mengorbankan dirinya untuk keselamatan umatnya.

³⁴ *Alkitab Edisi Studi*,1725.